



Article Informations  
Corresponding Email:  
khaifaarel@gmail.com

Received: 03/02/2025; Accepted:  
13/02/2025; Published: 30/06/2025

## **FAKTOR PENDORONG KOTA BANDUNG MELAKUKAN KERJA SAMA SISTER CITY DENGAN KOTA KAWASAKI JEPANG PADA TAHUN 2017-2020**

**Khaifa Putri Aurelivia**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai kerja sama yang dilakukan oleh Kota Bandung, Indonesia dengan Kota Kawasaki, Prefektur Kanagawa, Jepang dalam kerangka kerja sama sister city dalam bidang lingkungan hidup pada tahun 2017- 2020. Kerja sama sister city antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki merupakan kerja sama antar pemerintah kota yang ditunjukkan untuk meningkatkan hubungan bilateral antara kedua kota yang berfokus pada kerja sama pengelolaan sampah dan penanganan permasalahan lingkungan hidup di Kota Bandung. Dalam melakukan analisis penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan pendekatan liberalism dengan konsep paradiplomasi dan sister city. Dalam penelitian ini, pengumpulan data terkait penelitian ini dilakukan melalui wawancara kepada dinas BAPELITBANG Kota Bandung dan mengumpulkan studi pustaka di perpustakaan FISIP UNJANI. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa kerja sama ini memberikan kontribusi yang baik berupa peningkatan kapasitas SDM Kota Bandung serta pencapaian peningkatan pengelolaan dan penanganan permasalahan lingkungan terutama terkait permasalahan sampah, kerja sama ini masih berlangsung hingga saat ini dan diharapkan dapat berlanjut kepada pembenahan system transportasi yang ada di kota Bandung.

**Kata Kunci** : Kerja Sama, Kota Bandung, Kota Kawasaki, Lingkungan hidup, *Sister City*

### **Abstract**

This research discusses the cooperation carried out by Bandung City, Indonesia and Kawasaki City, Kanagawa Prefecture, Japan within the framework of sister city cooperation in the field of environment in 2017-2020. The sister city cooperation between Bandung City and Kawasaki City is a cooperation between city governments aimed at improving bilateral relations between the two cities which focuses on cooperation in waste management and handling environmental problems in Bandung City. In analyzing this research, the author uses a descriptive qualitative

method and uses a liberalism approach with the concept of paradiplomacy and sister city. In this research, data collection related to this research was carried out through interviews with the Bandung City BAPELITBANG office and collecting literature studies in the FISIP UNJANI library. The results of the study explained that this cooperation made a good contribution in the form of increasing the capacity of Bandung City's human resources and achieving improved management and handling of environmental problems, especially related to waste problems, this cooperation is still ongoing today and is expected to continue to improve the existing transportation system in the city of Bandung.

**Keywords:** Cooperation, Bandung City, Kawasaki City, Environment, Sister City

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi menuntut berbagai elemen untuk dapat saling terintegrasi dan terhubung atau memiliki konektivitas dengan elemen lainnya, untuk mendorong globalisasi, berbagai elemen harus saling terintegrasi dan terhubung satu sama lain, seperti teknologi, Kebudayaan, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan elemen lainnya. Adanya kerja sama internasional adalah contoh globalisasi dalam hubungan internasional.

Seiring berjalannya globalisasi, kerja sama internasional telah melahirkan aktor-aktor baru selain dari aktor negara seperti IGO, INGO, Perusahaan Multinasional (MNC) serta individu dalam hubungan internasional. Aktor non negara tersebut dapat bebas melakukan kerja sama baik secara kelompok, individu, pemerintah ataupun non-pemerintah. Pemerintah daerah sebagai aktor sub-state saat ini telah memanfaatkan wewenangnya bekerja sama dengan pemerintah daerah setingkat di negara lain untuk mengembangkan daerahnya. Hal tersebut disebut dengan kerja sama *sister city*. Kerja sama *sister city* hadir untuk mengupayakan perkembangan daerah tidak hanya dalam bidang ekonomi (profit) tetapi juga mampu menghadirkan manfaat non-ekonomi seperti dalam pendidikan maupun kebudayaan (Ali, 2013).

Dalam hubungan bilateral atau multilateral, kerja sama yang dilakukan oleh aktor negara dan pemerintah daerah pasti bertujuan untuk meningkatkan hubungan dan menyelesaikan berbagai masalah. Salah satu bentuk diplomasi adalah aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh aktor *sub-state* atau pemerintah daerah. Dalam praktiknya, proses diplomasi ini disebut paradiplomasi.

Paradiplomasi terbagi kedalam beberapa bentuk kerja sama yaitu kerja sama teknik, bidang ekonomi sub-regional (KESR), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) asing (Gilang, 2017). Aktivitas kerja sama internasional yang dilakukan oleh PEMDA adalah *sister city*. *Sister city* adalah kerja sama yang dijalankan oleh kota yang berasal dari negara berbeda, namun memiliki kondisi dan demografi yang sama, serta memiliki kesamaan karakteristik seperti kesamaan budaya, kesamaan sejarah, atau dalam sudut pandang geografis berasal dari wilayah pesisir atau kepulauan. *Sister city* juga sering disebut dengan kota kembar, karena kerja sama yang dilakukan sangat luas dan dalam prosesnya disepakati untuk jangka panjang. *Sister city* dilakukan atas persetujuan kerja sama antara salah satu kota di suatu negara dengan kota di negara lain dengan tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan dan untuk mendapatkan keuntungan satu sama lain.

Di Indonesia sendiri, penerapan *sister city* dirangkai pada tata tertib administrasi sehubungan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerja Sama Pemerintah Daerah dengan Pihak luar negeri. Dalam pelaksanaannya, kerja sama *sister city* ini harus disesuaikan dengan kemampuan daerah masing-masing, seperti anggaran dana, lembaga, dan kesiapan sumber daya manusia (SDM), aparat negara, serta harus sesuai dengan potensi dan kebijakan pihak yang melakukan kerja sama.

Pelaksanaan kerja sama *sister city* di Kota Bandung pertama kali dilaksanakan dengan Kota Braunschweig di Jerman pada tahun 1960. Seiring dengan perkembangannya, jumlah mitra kerja sama *sister city* Kota Bandung terus bertambah dan ruang lingkup kerja samanya pun meluas. Salah satu ruang lingkup kerja sama yang penting untuk diperhatikan dan ditangani adalah terkait lingkungan hidup. Bandung sebagai salah satu kota yang termasuk dalam urutan 5 kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan memiliki penduduk sekitar 2,5 juta jiwa, tentu banyak permasalahan yang muncul, salah satunya adalah permasalahan lingkungan hidup seperti permasalahan pengolahan sampah dan limbah, polusi udara, kebersihan air, dan lain sebagainya.

Banyaknya kendaraan bermotor dan kurangnya opsi pengolahan sampah yang dihasilkan menjadi contoh faktor mengapa permasalahan lingkungan terjadi di Kota Bandung. Beberapa sungai di Bandung seperti sungai Citarum, Ciliwung, dan Cimanuk dinilai mengalami pencemaran yang parah sehingga mengakibatkan bencana alam (Putri, 2017). Kota Bandung terus menangani masalah sampah. Ada sekitar empat ribu meter kubik sampah yang diproduksi setiap hari di Kota Bandung. Jika dihitung dalam tujuh tahun terakhir, jumlah tersebut hampir 400 kali lipat dari luas Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung menghadapi masalah besar dalam pengelolaan lingkungan, terutama masalah pengelolaan sampah.

Pemerintah Kota Bandung telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah lingkungan ini, yang pasti berdampak negatif terhadap warga Kota Bandung. Upaya-upaya tersebut mencakup perbaikan dan penyediaan sarana dan prasarana persampahan, pemasangan biodigester (mesin pengurai sampah), penegakan hukum bagi mereka yang melanggar undang-undang, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan sampah, dan bekerja sama dengan pihak asing terkait penanggulangan permasalahan di bidang lingkungan yang mana salah satu contohnya adalah kerja sama *sister city* dengan salah satu kota mitra yaitu Kota Kawasaki di Jepang.

Indonesia dan Jepang, sendiri telah menjalin hubungan diplomatik sejak 64 tahun yang lalu, tepatnya sejak April 1958, dan hingga saat ini memiliki hubungan bilateral yang baik. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jepang diawali sejak ditandatanganinya Perjanjian Perdamaian Jepang-Indonesia (*Treaty of Peace and Reparation Agreement between Japan and the Republic of Indonesia*) pada April 1958. Sebagai mitra kerja sama strategis, kedua negara terus berupaya untuk memperkuat serta mengembangkan kerja sama, termasuk pula bidang lingkungan hidup. Pada tahun 2012, tepatnya pada tanggal 5 Desember 2012, Indonesia melakukan kerja sama di bidang lingkungan dengan Jepang yang ditandai dengan ditandatanganinya Memorandum Kerja Sama antara Kementerian Lingkungan Hidup Jepang dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik

Indonesia tentang Kerja Sama Lingkungan Hidup (*Memorandum of Cooperation (MoC) between the Ministry of the Environment of Japan and the Ministry of the Environment of the Republic of Indonesia on Environmental Cooperation*) (Alam & Sudirman, 2020).

Dalam rangka menunjang berkembangnya potensi Bandung di berbagai sektor, Pemerintah Kota Bandung melakukan kerja sama Sister City dengan banyak kota di negara lain, seperti Braunschweig, Suwon, Seoul, Petaling Jaya, dan sebagainya. Kota-kota tersebut berpotensi melakukan kerja sama dengan Bandung mengingat kelima kota ini mendapat pengakuan yang sah dari UNEP sebagai kota terbersih. Bandung bisa saja menjadikan kota-kota tersebut sebagai opsi untuk menawarkan kerja sama Sister City. Kendati demikian, Bandung menerima tawaran kerja sama dari kota Kawasaki. Keduanya sepakat menandatangani MoU di tahun 2016 dan melaksanakan kerja sama ini dengan nama Kerja sama Low Carbon Development.

Melihat kondisi dan situasi yang ada pada saat ini, Kota Bandung memiliki kondisi yang hampir sama dengan Kota Kawasaki yang pernah mengalami tingkat pencemaran lingkungan yang sangat buruk. Di Kawasaki di masa lalu. Keihin Waterfront misalnya, tahun 1970 kota ini tertutup oleh asap polusi yang ditimbulkan dari transportasi, pabrik dan sebagainya. Oleh karena itu, upaya Jepang menghasilkan pengakuan Kota Kawasaki sebagai Eco Town. Berdasarkan keberhasilan ini, pemerintah Kota Kawasaki ingin menyebarkan program, pengetahuan, dan teknologi untuk menangani masalah lingkungan hidup dan membantu konservasi global melalui kerja sama bilateral antar pemerintah kota atau pemerintah daerah negara lain.

Metode penelitian adalah strategi penelitian yang sistematis, dilakukan saat melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan permasalahan yang ada untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Metode penelitian merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan liberalisme dengan konsep paradiplomasi dan *sister city* merupakan metode yang peneliti gunakan sebagai dasar untuk menganalisa permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan aktivitas (Lexy J Moleong, 2016). Kemudian tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan tujuan untuk membuat alur yang sistematis, faktual, dan akurat. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi Pustaka dan *document-based research* sehingga data yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis dapat dianalisis kemudian dirangkum menjadi suatu fokus dalam penelitian. selain itu peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan fakta di lapangan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki kompetensi dalam isu yang peneliti angkat. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang tepat dan akurat.

## **PEMBAHASAN**

Kerja sama sister city antara Kota Bandung di Indonesia dan Kota Kawasaki di Jepang, berfokus pada pengembangan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan, perbaikan infrastruktur, serta sistem transportasi. Kedua kota memiliki karakteristik yang berbeda namun menghadapi tantangan lingkungan yang serupa, sehingga menjalin kemitraan strategis untuk berbagi pengalaman, teknologi, dan kebijakan dalam menangani permasalahan tersebut. Kerja sama ini berakar dari hubungan diplomatik yang telah terjalin lama antara Indonesia dan Jepang sejak 1958. Jepang, sebagai salah satu negara industri maju, telah memiliki banyak pengalaman dalam mengelola permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh industrialisasi, sementara Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan lingkungan, terutama dalam hal limbah, pencemaran udara, dan transportasi. Oleh karena itu, kerja sama antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kondisi lingkungan di Bandung melalui alih teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta implementasi kebijakan berbasis keberlanjutan.

Kerja sama ini secara resmi dimulai dengan peninjauan pada tahun 2013, di mana delegasi dari Kota Bandung menghadiri berbagai forum lingkungan internasional yang diselenggarakan oleh pihak Jepang. Kota

Kawasaki, yang melihat kesamaan permasalahan lingkungan yang pernah mereka alami dengan kondisi di Kota Bandung, kemudian mengusulkan kerja sama dalam bentuk sister city. Pada tahun 2015, kedua kota menandatangani **Letter of Intent (LoI)** sebagai komitmen awal untuk menjalin kemitraan. Setahun setelahnya, pada 2016, kerja sama ini diformalisasi melalui **penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU)** terkait pengembangan kota rendah karbon dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam MoU tersebut, disepakati bahwa kerja sama ini akan mencakup lima bidang utama, yaitu **manajemen pengelolaan limbah padat, manajemen air limbah, manajemen energi, teknologi transportasi, dan transfer teknologi di bidang lingkungan hidup**. Perjanjian ini berlaku selama tiga tahun dan diperpanjang kembali pada tahun 2020 untuk jangka waktu lima tahun dengan penambahan fokus kerja sama, terutama dalam hal pengelolaan kualitas udara dan pengembangan sistem transportasi berbasis rendah emisi.

Dalam implementasi kerja sama ini, terdapat beberapa program utama yang dijalankan oleh kedua kota. Salah satu program unggulan yang muncul dari kerja sama ini adalah "**Kang Pisman**" (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan), yaitu program pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat yang meniru sistem pengelolaan limbah di Kawasaki. Selain itu, pemerintah Kawasaki juga memberikan dukungan teknis dalam bentuk pelatihan dan pengiriman tenaga ahli untuk membantu meningkatkan kapasitas aparatur di Kota Bandung dalam hal pengelolaan limbah dan pencemaran udara. Di sektor transportasi, Kawasaki berbagi pengalaman mengenai pengelolaan transportasi publik yang efisien dan ramah lingkungan, yang kemudian diadaptasi oleh Bandung dalam perencanaan sistem transportasi yang lebih terintegrasi. Pada bidang pengelolaan air limbah, Kota Bandung juga menerima berbagai bentuk bantuan teknis dalam upaya mendukung program **Citarum Harum**, sebuah program nasional yang bertujuan untuk membersihkan Sungai Citarum dari pencemaran limbah domestik dan industri.

Keberlanjutan dari kerja sama ini menjadi aspek penting yang harus dijaga oleh kedua kota. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung

pada dukungan teknis dari Kawasaki, tetapi juga pada kesiapan Kota Bandung dalam mengimplementasikan kebijakan dan program yang telah dirancang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen jangka panjang dari kedua belah pihak untuk memastikan bahwa proyek-proyek yang telah dijalankan dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat. Selain itu, untuk memaksimalkan manfaat dari kerja sama ini, pemerintah Kota Bandung diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan sektor swasta dan masyarakat dalam mendukung implementasi program-program lingkungan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah pendanaan, di mana Bandung tidak bisa sepenuhnya mengandalkan bantuan dari Kawasaki, melainkan harus mencari alternatif pembiayaan, baik dari investor swasta maupun melalui alokasi anggaran daerah.

Secara keseluruhan, kerja sama sister city antara Bandung dan Kawasaki merupakan contoh nyata bagaimana diplomasi kota dapat memainkan peran penting dalam menyelesaikan permasalahan perkotaan secara lebih efektif. Dengan berbagi pengalaman dan teknologi, kedua kota dapat saling belajar dan berkembang bersama menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan. Jika kerja sama ini terus diperkuat dan diperluas ke berbagai sektor lainnya, bukan tidak mungkin Bandung dapat mengikuti jejak Kawasaki dalam membangun kota yang lebih hijau, bersih, dan nyaman bagi penduduknya.

## **FAKTOR PENDORONG KOTA BANDUNG MEMILIH KOTA KAWASAKI SEBAGAI MITRA DALAM KERJASAMA SISTER CITY**

Kawasaki dipilih oleh Pemerintah Kota Bandung untuk dijadikan kota mitra karena dinilai sebagai kota yang memiliki kemajuan di bidang lingkungan hidup. Walaupun Kota Kawasaki merupakan kota industri namun tetap dapat mengutamakan aspek lingkungan hidup sehingga dapat menjadi contoh bagi Kota Bandung agar Kota Bandung dapat mempelajari terkait upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk penanganan permasalahan lingkungan hidup di Kota Bandung. Di sisi lain, Kota Kawasaki yang telah memiliki banyak pengalaman dalam upaya penanganan permasalahan lingkungan hidup di kotanya melihat adanya urgensi untuk membantu kota

atau daerah internasional lain khususnya dalam upaya pengelolaan sampah atau limbah. Perwujudan urgensi tersebut diupayakan salah satunya dengan melaksanakan kerja sama dengan kota atau daerah lain di luar negeri. Penandatanganan LoI Kerja sama Low Carbon Development di tahun 2016 menunjukkan bahwa Bandung menerima tawaran kerja sama dari Kawasaki. Tawaran ini muncul dikarenakan hal ini adalah salah satu program yang menggalakkan kegiatan lingkungan rendah karbon khususnya di negara-negara berkembang. Selain itu, Kawasaki juga memiliki kepentingan untuk promosi system transportasi dan alat teknologi dari perusahaan lokalnya. Kawasaki optimis bahwa Bandung memiliki Sumber Daya Manusia yang lebih banyak dan memiliki usia produktif yang lebih tinggi sehingga kerja sama ini akan sangat berkembang nantinya. Kerja sama antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki dalam bidang lingkungan hidup memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

## **1. PENINGKATAN EKONOMI**

Salah satu keuntungan yang didapatkan oleh Kota Bandung yaitu transfer of teknologi, Walikota Bandung pada saat itu, Ridwan Kamil menyatakan keinginannya agar Bandung memperoleh kemudahan dalam upaya perbaikan lingkungan melalui teknologi dari Kawasaki. Hal itu disanggupi oleh pihak Kawasaki dan disepakati oleh kedua pihak yaitu teknologi Biodigester untuk mendukung perbaikan lingkungan Bandung. Teknologi Biodigester ini baru sebatas perencanaan dalam penghibahannya, Ilmu yang didapat dari transfer of teknologi tersebut dapat meningkatkan sumber daya manusia di Kota Bandung di masa yang akan datang untuk mengaplikasikan atau menginovasi teknologi semacam Biodigester. Selain itu, Dengan kerja sama ini, kota Bandung dapat mempelajari kedisiplinan yang diterapkan oleh Kawasaki terkhusus di bidang lingkungan yang menjadikan lingkungan Kawasaki lebih baik setelah mengalami kerusakan berpuluh tahun yang lalu. Pola hidup di Kawasaki yang disiplin ini pun membuat Bandung yakin bahwa kerja sama yang akan dilaksanakan akan tercapai sesuai target dan efektif.

## **2. PERLUASAN KERJASAMA**

Pada MoU pertamanya di tahun 2016 Bandung-Kawasaki menyepakati 5 poin Kerjasama yang meliputi manajemen pengelolaan limbah padat, manajemen air limbah, manajemen energi dan transfer teknologi. Dari 5 lingkup Kerjasama tersebut hanya beberapa yang terealisasi, khususnya pada manajemen limbah padat dan manajemen air limbah. Kemudian pada tahun 2020 kerjasama kedua kota ini pun diperpanjang dan memperbaharui bidang kerjasamanya menjadi 3 fokus utama yaitu manajemen limbah, manajemen air, dan manajemen kualitas udara.

Selain itu, terdapat juga perluasan aspek lain di luar aspek *eco building*, dalam kerjasama yang melibatkan kedua kota ini yaitu aspek peningkatan system transportasi, dimana seperti yang diketahui bahwa system transportasi di Kota Bandung belum cukup memadai, namun juga sejalan dengan program tersebut yang dimana bertujuan untuk mengurangi kepadatan lalu lintas yang mengakibatkan pencemaran polusi berlebih.

## **3. MELIBATKAN PERTIMBANGAN POLITIK**

Atas keberhasilan program program tersebut, secara tidak langsung pemerintah Kota Kawasaki menjalankan politik *share of power* dengan melakukan *transfer of technology* dan *transfer of knowledge* yang berbasis lingkungan ke luar negeri, terutama ke negara-negara di kawasan Asia. Melalui transfer teknologi dan pengetahuan ini, Kota Kawasaki berharap dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat internasional dari perspektif konservasi lingkungan global, selain itu Kota Kawasaki berharap dapat berbagi solusi-solusi inovatif yang telah terbukti efektif. Di samping itu, pengakuan internasional terhadap keberhasilan program-program ini diharapkan dapat membawa manfaat ekonomi dan diplomatik yang signifikan bagi Kota Kawasaki, yang akan semakin memperkuat peranannya di kancah global dan memberikan keuntungan jangka panjang, baik dalam hal pembangunan ekonomi maupun reputasi

internasional sebagai kota yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan

Bandung melihat kesamaan antara permasalahan yang dihadapi oleh kotanya dengan yang pernah dialami Kawasaki, sehingga memilih Kawasaki sebagai mitra dalam upaya perbaikan lingkungan. Selain itu, kerja sama ini juga sejalan dengan kepentingan politik dan ekonomi kedua belah pihak. Bagi Kota Bandung, kerja sama ini memberikan peluang untuk mendapatkan ilmu dari transfer of teknologi serta dukungan dalam pengelolaan lingkungan, sementara bagi Kawasaki, kerja sama ini memperkuat jejaring internasional serta mempromosikan teknologi ramah lingkungan buatan Jepang ke pasar global.

## **KESIMPULAN**

Alasan Kota Bandung menerima tawaran kerja sama dari Kota Kawasaki antara lain ialah bahwa keuntungan yang didapat oleh Kota Bandung jika bekerja sama dengan Kawasaki tidak bisa didapatkan oleh Bandung jika bekerja sama dengan kota lain. Kawasaki yang dikenal sebagai kota industri ramah lingkungan dengan banyak teknologi yang mutakhir serta kedisiplinan yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah lingkungan dianggap dapat menguntungkan bagi Kota Bandung. Di satu sisi, teknologi yang ditawarkan oleh Kota Kawasaki akan membantu mempercepat proses perbaikan lingkungan di Kota Bandung, dan di sisi lain, kedisiplinan staf dan ahli dari Kota Kawasaki membantu memotivasi pihak dari Kota Bandung untuk koordinatif dalam melaksanakan kerja sama sehingga Kota Bandung banyak menyerap pengetahuan untuk diimplementasikan guna peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, termasuk masyarakat yang terlibat dalam program dalam kerja sama ini. Alasan lain yaitu Bandung yakin dengan bangkitnya Kawasaki dari masalah lingkungan di masa terdahulu yang mirip dengan masalah di Kota Bandung saat ini, dapat menjadi role model sekaligus partner yang mampu mendukung Bandung dalam mengatasi perbaikan lingkungan. Tawaran dari Kawasaki ini merupakan kesempatan baik yang tidak disia-siakan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam mewujudkan tujuannya untuk memperbaiki lingkungan.

Dengan adanya kerja sama *Low Carbon Development* bersama Kawasaki yang sudah berjalan di tahun ketiga, sejak ditandatangani LoI, Bandung semakin yakin bahwa kerja sama ini akan menimbulkan banyak keuntungan lain dan mampu mengatasi permasalahan lingkungan Kota Bandung ke depannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alam, N. G., & Sudirman, A. (2020). Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja Sama Sister City. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (JIHI) Universitas Katolik Parahyangan*, XVI(1), 31-50.

Ali Mukti, Takdir. *Paradiplomasi : Kerja Sama oleh PEMDA di Indonesia*. (2013) Hal 245-246. The Phinisi Press : Jakarta

Gilang Nur Alam, "Paradiplomasi Kota Bandung Melalui Kerja sama *sister city*", Vol 16, No.1. (2017)37.

*Op. Cit.* Bagian Kerja sama Kota Bandung. 15 Oktober 2022. "Kebijakan Luar Negeri Jepang pada Abad ke-21." *Kementerian Luar Negeri Jepang*, 2000, Diakses 5 Agustus 2024 pada :[http://www.mofa.go.jp/policy/foreign\\_policy\\_21st\\_century.html](http://www.mofa.go.jp/policy/foreign_policy_21st_century.html).

Municipal Bond Subdivision Financial Affairs Department City of Kawasaki. (2008). Retrieved from Investor Presentation

Moleong, Lexy J, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Putri, A. N. (2017, April 20). Permasalahan Lingkungan Jabat Terbilang Kritis. Retrieved October 2021, from Ayo Bandung: <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79620508/permasalahanlingkungan-jabar-terbilang-kritis> Riadi